

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL DALAM KOMUNITAS FANS WINDAH BASUDARA DI PLATFORM X MELALUI PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Aisyah Aulia Irvana

Universitas Negeri Surabaya

aisyah.22069@mhs.unesa.ac.id

Puspita Sari Sukardani, S.T., M.Med.Kom.

Universitas Negeri Surabaya

puspitasukardani@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika interaksi sosial terbentuk dan dipertahankan dalam komunitas Fans Windah Basudara (FWB) di platform X melalui perspektif Interaksionisme Simbolik. Komunitas FWB merupakan kelompok penggemar yang aktif membangun komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa khas, humor, serta pola interaksi yang berkembang secara alami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang merupakan anggota aktif komunitas FWB di platform X serta observasi interaksi di komunitas tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi antaranggota membentuk makna bersama yang menjadi dasar munculnya tatanan sosial dalam kelompok. Simbol-simbol digunakan sebagai landasan anggota dalam berperilaku meliputi bahasa khas, gaya ketik, gaya bicara nonverbal seperti meme dan emotikon, serta solidaritas antaranggota untuk saling mengingatkan dan melindungi. Interaksi yang berulang menciptakan norma komunikasi, memperkuat solidaritas, dan menjaga keharmonisan antaranggota. Dengan demikian, komunitas FWB di platform X bukan hanya sebatas ruang hiburan virtual saja melainkan sebagai ruang sosial yang dibentuk, dinegosiasikan bersama, dan dipertahankan melalui praktik interaksi simbolik.

Kata Kunci: Fans Windah Basudara, Komunitas Digital, Interaksionisme Simbolik.

Abstract

This study aims to analyze how social interaction dynamics are formed and maintained within the Fans Windah Basudara (FWB) community on the X platform through the perspective of Symbolic Interactionism. The FWB community is an active fan group that engages in daily communication using distinctive language, humor, and naturally developed interaction patterns. This research employs a descriptive qualitative approach, collecting data through in-depth interviews with seven informants who are active members of the FWB community on X, as well as discourse analysis through observation of interactions within the community. This study draws upon Symbolic Interactionism theory as its analytical foundation. The findings indicate that interaction processes among members construct shared meanings that serve as the basis for the emergence of social order within the group. Various symbols guide members' behavior, including distinctive language, typing styles, nonverbal communication such as memes and emoticons, and mutual solidarity expressed through reminding and protecting one another. Repeated interactions generate communication norms, strengthen solidarity, and maintain harmony among members. Thus, the FWB community on X functions not merely as a virtual entertainment space but also as a social environment that is constructed, jointly negotiated, and sustained through symbolic interaction practices.

Keywords: Windah Basudara Fans, Digital Community, Symbolic Interactionism

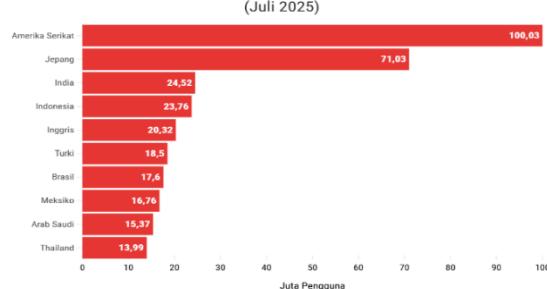
PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi melahirkan fenomena baru berupa ruang interaksi digital yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga memungkinkan untuk menghubungkan antara individu dengan individu yang lain dan membentuk sebuah komunitas berdasarkan kesamaan hobi dan minat terhadap figur publik. Seseorang ikut serta dalam komunitas karena beberapa keuntungan, seperti kebebasan untuk berekspresi dengan cara mereka sendiri, berbagi hobi dengan anggota komunitas, tempat berkumpul, dan menemukan keluarga baru dari orang-orang yang tinggal di sekitar mereka (Lubis, 2022).

Komunitas virtual penggemar gim akan memanfaatkan salah satu platform media digital untuk bertukar informasi, berbagi konten kreatif, dan membangun solidaritas antar anggota dengan penggunaan istilah khusus dan meme (Arifah & Candrasari, 2022). Salah satu komunitas gim yaitu Fans Windah Basudara atau biasa disingkat menjadi FWB yang bertumbuh pesat serta berperan aktif di berbagai media sosial, salah satunya platform X (dulu Twitter).

Windah Basudara merupakan salah satu streamer youtuber gaming Indonesia di kanal pribadinya sendiri dan berhasil mendapatkan 17,5 juta subscriber dan lebih dari 5,7 ribu video telah ia buat. Salah satu bentuk pengakuan terhadap popularitasnya terlihat dari berbagai penghargaan yang diterima Windah Basudara, ia berhasil mendapatkan empat penghargaan berturut-turut setiap tahunnya dari 2021 hingga 2024 sebagai *Content Creator Gaming Favorite dan Social Media Icon Favorite*. Atas kepopulerannya, membuat banyak penggemar yang minat bergabung kedalam komunitas daring fandom Windah Basudara salah satunya di Platform X. X yang dulu biasa dikenal dengan Twitter merupakan aplikasi yang menyediakan berbagai ruang publik untuk penggunanya secara bebas dalam berkomunikasi dan berekspresi (Rahma, 2024).

Negara dengan Pengguna X (Twitter) Terbanyak



Gambar 1. 1 Data negara pengguna X terbanyak

Menurut We Are Social and Meltwater, pengguna X sendiri di Indonesia menduduki peringkat empat di dunia dengan jumlah 23,76 juta pengguna pada tahun 2025 dari 229 juta jiwa pengguna internet di Indonesia (Dataloka, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pengguna X di Indonesia memiliki angka yang cukup tinggi dalam mengakses platform yang satu ini. Beberapa pengguna menggunakan platform X sebagai salah satu wadah mereka menciptakan dan bergabung dengan komunitas digital, termasuk komunitas penggemar gim seperti Fans Windah Basudara yang aktif membangun interaksi dan identitas kolektif secara daring.



Gambar 1. 2 Komunitas Fans Windah Basudara di X

Dalam ranah digital, komunitas juga menunjukkan karakteristik yang serupa dengan komunitas luring, di mana para anggotanya membangun budaya serta simbol khas sebagai bentuk identitas bersama. Hal ini juga terlihat pada komunitas gim seperti Windah Basudara yang memiliki pola komunikasi, simbol, dan bahasa khas yang menjadi bagian dari budaya komunitasnya. Komunitas Fans Windah Basudara menggunakan bahasa slang yang khas,

mencakup istilah dan singkatan tertentu yang hanya dipahami oleh para anggota untuk membentuk identitas kolektif dan mekanisme pemersatu antar anggota (Safa, 2025). Sejalan dengan teori interaksi simbolik yang menekankan pentingnya simbol dalam membentuk makna sosial antar individu, maka bahasa khas dapat menjadi indikator identitas komunikasi yang erat (Clara, 2017).

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas komunitas Fans Windah Basudara di platform X selama periode Januari–Oktober 2025, terlihat bahwa komunitas ini tidak hanya bersifat pasif sebagai penikmat konten, tetapi juga aktif dalam membangun interaksi dan memproduksi makna secara kolektif. Komunitas di dunia maya membentuk sebuah ruang yang tidak hanya memfasilitasi anggotanya untuk berpartisipasi saja, melainkan dapat juga membentuk norma, identitas kelompok, bahkan struktur sosial (Aan Setiadarma, 2024). Interaksi tersebut tercermin dari tingginya respons pada unggahan terkait Windah Basudara yang umumnya memperoleh puluhan hingga ratusan balasan.

Topik interaksi yang muncul dalam komunitas meliputi momen hiburan dari siaran langsung Windah Basudara, respons terhadap perilisan video gim, lelucon berbasis foto atau cuplikan video, serta pertukaran saran dan informasi seputar konten gim. Pola ini menunjukkan bahwa interaksi antaranggota berlangsung secara rutin dan berkelanjutan sebagai bagian dari praktik komunikasi sehari-hari dalam komunitas daring.

Dibandingkan dengan beberapa komunitas fans gim lain seperti Mobile Legends, Roblox Indonesia, Genshin Impact, dan lain-lain, Komunitas Fans Windah Basudara justru memiliki keunikan dalam identitas mereka yaitu membahas berbagai video gim dari klip Windah dengan simbol-simbol bahasa tertentu. Ditemukan beberapa simbol bahasa seperti “GG”, “ia gusy”, dan lain-lain yang merupakan ciri khas bahasa khusus di komunitas gim satu ini yang tidak dapat ditemui pada komunitas gim lain di platform X.

Fenomena tersebut mencerminkan konsep dasar teori interaksionisme simbolik Blumer, yang menekankan bahwa tindakan manusia lahir dari makna yang terbentuk melalui interaksi sosial. Padatnya interaksi dan ratusan balasan dalam unggahan komunitas menunjukkan adanya pertukaran simbol yang kemudian dimaknai secara kolektif. Simbol sarkastik dan ejekan merupakan bentuk makna sosial yang dinegosiasikan secara berulang, sejalan dengan asumsi Blumer bahwa makna terbentuk melalui interaksi yang terus berlangsung (Varas & Mardhiah, 2022).

Interaksionisme simbolik menekankan bahwa makna tidak melekat pada simbol itu sendiri, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dan interpretasi yang dilakukan individu secara berulang. Dalam konteks komunitas daring, penggunaan bahasa, humor, dan simbol tertentu dipahami secara berbeda oleh setiap anggota berdasarkan pengalaman interaksinya, namun kemudian dinegosiasikan hingga membentuk makna kolektif dan tatanan sosial komunitas.

Penelitian mengenai dinamika interaksi simbolik dalam komunitas digital gim Indonesia di platform X masih terbatas. Sebagai perbandingan, terdapat penelitian mengenai interaksionisme simbolik yang terdapat pada komunitas gim di Indonesia yang berjudul “Analisis Interaksi Simbolik Gamers Mobile Legends dalam Perspektif George Herbert Mead” dari Pribadi & Herdiana (2023). Penelitian tersebut mengidentifikasi interaksi simbolik dalam komunitas Squad Waru Esports, tetapi belum menelaah dinamika interaksi sosial secara daring sehari-hari serta masih menggunakan perspektif Herbert Mead.

Komunitas Fans Windah Basudara menarik untuk dikaji karena memiliki karakter unik melalui penggunaan bahasa internal, humor khas, serta pola komunikasi yang terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi rutin sehari-hari antaranggota yang belum banyak diteliti dari perspektif interaksionisme simbolik. Kajian ini

jugapentinguntukmemahamibagaimanarnoma, makna, serta tatanan sosial dikonstruksikan dalam komunitas virtual di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian tersebut serta berkontribusi teoritis pada pengembangan teori interaksionisme simbolik menurut Blumer dalam konteks komunitas virtual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta paradigm konstruktivisme. Menggunakan analisis tujuh konsep teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer.

1. Manusia dapat bertindak berdasarkan makna
2. Makna tersebut tercipta melalui interaksi sosial
3. Makna akan dimodifikasi individu melalui proses interpretasi ulang
4. Konsep diri seseorang terbentuk dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain.
5. Cara seseorang bertindak sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki
6. Individu maupun masyarakat terbentuk dan diarahkan oleh nilai-nilai budaya serta proses sosial
7. Interaksi antar individu melahirkan tatanan sosial dalam masyarakat

Analisis data penelitian ini bersifat induktif didapat melalui temuan fakta-fakta di lapangan lalu dikonstruksikan kedalam teori. Hasil dari temuan tersebut menekankan bagaimana makna yang terdapat pada dibalik data yang tampak. Pengambilan data akan dilakukan dengan melalui berbagai teknik diantaranya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menghasilkan deskripsi dari data.

Jenis data dari penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui data lapangan dan informan yaitu tujuh anggota aktif komunitas virtual Fans Windah Basudara yang akan diwawancarai secara online menggunakan Zoom. Kemudian data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung yang digunakan sebagai literatur mengenai komunitas digital dan interaksi sosial beserta metode penelitiannya.

Nama (Inisial)	Usia	Pekerjaan	Durasi Bergabung
R. A	23	Jobseeker	3 Tahun
N. S	22	Mahasiswa S1	3 Tahun
S. S	24	Mahasiswa S2	1 Tahun
Q. A	22	Mahasiswa S1	2 Tahun
S. N	21	Mahasiswa S1	6 Bulan
I. Z	22	Mahasiswa S1	1 Tahun
A.M	23	Mahasiswa S1	2 Tahun

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan

Lokasi pada penelitian ini tepatnya ada pada media sosial X sebagai pengamat interaksi sosial antar anggota dan pemilihan informan di komunitas virtual Windah Basudara. Adapun penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari 2025 hingga Oktober 2025, yang mencakup tahap pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan penelitian.

Teknik pengambilan data menggunakan observasi tipe partisipasi lengkap serta dokumentasi untuk mendapatkan data lengkap secara gambar maupun tulisan. Melalui wawancara terstruktur ini, peneliti akan menyiapkan beberapa pertanyaan tertulis dan jawaban juga telah disiapkan. Dalam melakukan teknik ini, peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan yang sama ke beberapa informan yang berbeda, lalu peneliti akan mencatat hasil dari semua jawaban informan tersebut.

Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data yang terkumpul sebelumnya melalui observasi dan wawancara untuk mengecek kebenaran data tersebut (Sugiyono, 2023:315). Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Data kemudian dianalisis kembali dengan menafsirkan data lapangan untuk menemukan pola, makna, dan proposisi sementara yang terus dikaji secara berulang hingga menghasilkan kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2023:321).

Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Komunitas Fans Windah Basudara di Platform X

Besarnya jumlah penggemar Windah Basudara mendorong terbentuknya komunitas penggemar aktif di berbagai platform, salah satunya Fans Windah Basudara (FWB) di platform X, yang menjadi ruang berkumpul untuk membahas konten Windah sekaligus membangun interaksi antaranggota. Komunitas FWB sempat ditutup pada tahun 2023 dan kembali aktif sejak Oktober 2024 setelah adanya konflik eksternal terkait gim yang dimainkan oleh Windah Basudara.

Aspek komunikasi dalam komunitas FWB berkembang secara natural melalui penggunaan gaya bahasa khas, seperti istilah “gusy”, “ia”, “ak”, pola ketikan singkat yang diplesetkan, serta menyebutkan username dalam cuitan, yang terbentuk dari praktik interaksi sehari-hari dan menjadi bagian dari budaya komunitas. Penggunaan bahasa khas tersebut berfungsi sebagai identitas internal untuk mengenali sesama anggota, namun tidak bersifat wajib karena setiap anggota bebas menggunakan sesuai konteks percakapan.

Berdasarkan hasil wawancara, interaksi sosial dalam komunitas FWB di platform X berlangsung melalui aktivitas harian seperti meretweet, membagikan klip video, dan sesekali mengunggah cuitan. Tingkat partisipasi anggota bervariasi, mulai dari aktif berbagi dan membahas cuitan hingga bersikap lebih pasif dengan menyimak, menyukai, atau me-retweet, terutama setelah adanya konflik yang sempat menyebabkan penutupan sementara komunitas.

Bentuk komunikasi dalam komunitas FWB berlangsung secara verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal diwujudkan melalui teks dan penggunaan bahasa khas yang berfungsi sebagai simbol identitas serta keakraban antaranggota,

sementara komunikasi nonverbal ditampilkan melalui meme, emotikon, dan penggunaan tanda baca berlebihan sebagai penguatan makna dan ekspresi dalam interaksi.



Gambar 1. 3 Interaksi verbal bahasa khas FWB



Gambar 1. 4 Komunikasi nonverbal menggunakan meme

Karakter anggota komunitas FWB cenderung mencerminkan citra Windah Basudara yang lucu, santai, dan apa adanya, sehingga interaksi yang terbangun terasa akrab dan menghibur. Meski identik dengan gaya komunikasi nyeleneh dan humoris, anggota komunitas tetap menunjukkan sikap kritis dan dewasa saat membahas isu sensitif, sehingga tercipta keseimbangan antara lelucon dan pemikiran rasional dalam diskusi.

Para anggota melakukan interaksi antar sesama anggota tentu memiliki tujuan masing-masing. Tujuan para informan untuk bergabung di komunitas FWB yaitu memperoleh hiburan melalui interaksi antar sesama fans Windah Basudara dan konsumsi konten anggota lain yang menghibur. Selain itu, partisipasi komunitas dalam interaksi justru menghasilkan keterikatan emosional terhadap *public figure*. Komunitas

FWB berfungsi sebagai wadah penyaluran minat dan ruang bersosialisasi daring bagi anggotanya. Selain sebagai hiburan, komunitas ini juga memberikan kenyamanan berinteraksi serta menjadi sumber informasi dan klarifikasi terkait siaran langsung Windah Basudara.

Komunitas FWB di X memiliki regulasi dasar yang dikelola oleh akun owner dan admin untuk mengatur perilaku anggota serta mengawasi unggahan agar tetap sesuai aturan. Meskipun tidak seketat organisasi formal, keberadaan struktur ini menunjukkan bahwa interaksi komunitas tetap berada dalam batas yang wajar. Interaksi dalam komunitas FWB berlangsung bebas namun tetap terarah pada topik Windah Basudara dan dibatasi oleh aturan yang berlaku. Pengalaman konflik sebelumnya membuat anggota lebih berhati-hati, sehingga interaksi tetap dinamis dan partisipatif tetapi terkendali.

2. Interaksi Simbolik dalam Komunitas Fans Windah Basudara di Platform X

Pada komunitas Fans Windah Basudara terdapat simbol-simbol yang dapat diklasifikasikan kedalam teori interaksi simbolik Blumer. Pada konsep utama Blumer mengenai makna, interaksi, serta proses interpretasi ulang.

2.1 Proses pembentukan makna simbolik dalam interaksi anggota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas Fans Windah Basudara (FWB) di platform X bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap simbol bahasa khas komunitas. Istilah seperti *ia*, *gusy*, *bocil*, *kocak*, *anomali*, dan berbagai sapaan plesetan digunakan sebagai simbol identitas kelompok. Penggunaan simbol tersebut menandai keanggotaan, kedekatan, sumber hiburan, dan kesamaan frekuensi antaranggota. Dengan demikian, bahasa khas tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda sosial dalam interaksi komunitas.

Namun, pemaknaan terhadap bahasa khas tersebut tidak sepenuhnya seragam di antara anggota komunitas. Sebagian anggota memaknai penggunaan istilah tersebut sebagai simbol

keakraban dan kedekatan emosional, sementara anggota lain menganggapnya sebagai bentuk hiburan internal semata. Perbedaan pemaknaan ini menunjukkan bahwa tindakan komunikasi anggota tetap didasarkan pada interpretasi subjektif masing-masing individu. Meski demikian, selama berada dalam ruang komunitas, perbedaan makna tersebut tidak menghambat jalannya interaksi karena adanya pemahaman kolektif atas konteks penggunaannya.

Makna bahasa khas komunitas FWB terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan, bukan muncul secara spontan atau individual. Istilah-istilah tersebut umumnya berasal dari konten dan siaran Windah Basudara, kemudian diadopsi oleh penggemar dan digunakan secara berulang dalam interaksi di platform X. Proses pengulangan ini membuat istilah tertentu menjadi familiar dan diterima sebagai bagian dari budaya komunikasi komunitas. Dengan kata lain, makna simbol terbentuk melalui praktik komunikasi kolektif yang terus berlangsung.

Pemahaman terhadap makna istilah khas juga diperkuat melalui observasi, klarifikasi, dan diskusi antaranggota komunitas. Anggota baru cenderung mempelajari makna simbol dengan menyimak interaksi anggota lama, membaca unggahan penjelasan, atau bertanya secara langsung. Dalam beberapa kasus, komunitas bahkan membentuk pedoman informal untuk menjelaskan istilah-istilah khas tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa makna disepakati dan dipertahankan melalui interaksi sosial, bukan melalui aturan formal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna simbol dalam komunitas FWB cenderung relatif stabil di lingkungan internal, terutama di kalangan anggota lama. Istilah seperti *kocak* dipahami sebagai pelengkap percakapan dan pencair suasana, bahkan dalam topik yang bernada serius atau emosional. Stabilitas makna ini muncul karena adanya pengalaman interaksi yang sama dan pemahaman bersama antaranggota. Oleh karena itu, di dalam komunitas, simbol-simbol tersebut jarang menimbulkan konflik makna.

Namun, makna simbol dapat mengalami modifikasi ketika dibawa ke konteks di luar komunitas atau ditafsirkan oleh anggota baru. Perubahan konteks interaksi, seperti penggunaan istilah di platform lain atau di hadapan nonanggota, berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan bahwa makna simbol tidak bersifat permanen, melainkan bergantung pada pengalaman dan latar belakang interpretasi individu. Dengan demikian, proses interpretasi ulang menjadi faktor penting dalam dinamika makna simbol di komunitas FWB.

2.2 Pembentukan Konsep Diri Anggota Melalui Pengalaman Interaksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri anggota komunitas Fans Windah Basudara (FWB) di platform X terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dan konsisten. Kesamaan gaya bahasa, humor, serta pola komunikasi internal menjadi faktor utama yang membentuk persepsi anggota terhadap dirinya sebagai bagian dari komunitas. Lingkungan komunikasi yang dipenuhi simbol-simbol bersama membuat anggota merasa aman dan diterima dalam mengekspresikan diri. Penggunaan bahasa khas dan gaya ketikan yang hanya dipahami secara internal tidak dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang, melainkan sebagai identitas kolektif. Dengan demikian, konsep diri anggota berkembang seiring dengan keterlibatan aktif mereka dalam budaya komunikasi komunitas.

Kesamaan simbol dan gaya komunikasi tersebut menciptakan rasa keterhubungan atau “satu frekuensi” antaranggota komunitas FWB. Rasa sefrekuensi ini memperkuat konsep diri anggota sebagai bagian dari kelompok yang memiliki norma komunikasi tersendiri. Namun, pembentukan konsep diri ini tidak bersifat homogen dan menunjukkan tingkat pengaruh yang berbeda pada setiap individu. Sebagian anggota membawa identitas komunikasi komunitas ke luar ruang komunitas, baik ke platform lain maupun ke dunia nyata. Sementara itu, anggota lain mampu membatasi dan menyesuaikan penggunaan identitas tersebut sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi.

Konsep diri sebagai bagian dari komunitas FWB memengaruhi tindakan komunikasi anggota dalam berinteraksi di platform X. Anggota cenderung lebih berani dan terbuka menggunakan bahasa khas, humor internal, serta simbol komunitas ketika berkomunikasi dengan sesama anggota. Rasa percaya diri ini muncul karena adanya pemahaman makna bersama yang telah terbangun dalam komunitas. Keberadaan komunitas memberikan legitimasi sosial terhadap gaya komunikasi yang digunakan sehingga anggota merasa lebih nyaman. Meskipun demikian, anggota tetap menunjukkan sikap selektif dalam memilih konteks dan lawan bicara agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh komunitas terhadap tingkat kepercayaan diri anggota tidak bersifat mutlak. Beberapa anggota mengaku telah memiliki kepercayaan diri sejak sebelum bergabung dengan komunitas, sehingga peran komunitas lebih sebagai ruang ekspresi tambahan. Sebaliknya, terdapat anggota yang justru lebih berhati-hati dalam berinteraksi karena pengalaman konflik atau kekhawatiran akan kesalahan komunikasi. Kehati-hatian ini menunjukkan adanya proses refleksi diri dalam bertindak di ruang publik digital. Dengan demikian, komunitas FWB berperan sebagai ruang yang membentuk dan memperkuat konsep diri serta tindakan komunikatif anggota, namun tetap dipengaruhi oleh karakter dan pengalaman individual.

2.3 Interaksi Sosial sebagai Dasar Pembentukan Tatatan dan Nilai Komunitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai yang paling dominan dalam komunitas FWB di platform X adalah humor dan solidaritas. Humor berfungsi sebagai sarana hiburan sekaligus penanda identitas kelompok melalui penggunaan bahasa slang, plesetan, gaya ketik singkat, dan lelucon khas yang dipahami bersama oleh anggota. Kesamaan selera humor ini menciptakan suasana interaksi yang santai dan terasa satu frekuensi antaranggota. Melalui interaksi

berulang, humor menjadi simbol yang memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

Selain humor, solidaritas juga menjadi nilai penting yang tampak dalam praktik interaksi sehari-hari komunitas FWB. Solidaritas tercermin dari sikap saling membantu dalam menjawab pertanyaan, memberikan klarifikasi informasi, serta menjadi penengah ketika muncul konflik antaranggota. Nilai ini tidak hanya berhenti pada ranah daring, tetapi juga diwujudkan dalam partisipasi kolektif pada kegiatan sosial seperti donasi dan aksi kemanusiaan yang diinisiasi oleh Windah Basudara. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi simbolik di komunitas ini berdampak nyata pada tindakan sosial.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, nilai humor dan solidaritas tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pemaknaan yang berlangsung terus-menerus. Simbol humor yang digunakan secara konsisten serta pengalaman kolektif dalam kegiatan sosial membangun makna bersama antaranggota. Proses ini melahirkan kedekatan emosional dan rasa saling percaya dalam komunitas. Dengan demikian, humor dan solidaritas menjadi fondasi utama dalam menjaga kohesi sosial komunitas FWB.

Temuan juga menunjukkan bahwa komunitas FWB memiliki tatanan sosial yang bersifat informal namun dipahami bersama oleh para anggotanya. Tatanan ini terbentuk melalui interaksi berulang yang melahirkan pola komunikasi, norma perilaku, serta pembagian peran seperti keberadaan admin sebagai pengawas aktivitas komunitas. Meskipun tidak bersifat formal dan tertulis, tatanan sosial ini berfungsi menjaga keteraturan dan kenyamanan interaksi. Dalam konteks interaksionisme simbolik, tatanan tersebut terbentuk melalui kesepakatan makna yang dihasilkan dari praktik sosial sehari-hari.

Komunitas FWB tidak memiliki aturan baku terkait gaya bahasa atau cara berinteraksi, namun terdapat norma tidak tertulis yang dipahami bersama oleh anggota. Norma tersebut meliputi penggunaan bahasa khas secara kontekstual, fokus pada pembahasan seputar Windah dan gim,

serta menghindari topik sensitif yang berpotensi memicu konflik. Selain itu, anggota juga menyadari bahwa bahasa khas komunitas sebaiknya tidak dibawa keluar konteks komunitas agar maknanya tidak disalahartikan. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol sosial dalam komunitas berjalan melalui pemahaman simbolik, bukan paksaan formal.

Kebebasan berkomunikasi menjadi ciri utama komunitas FWB, di mana setiap anggota dapat menggunakan gaya bahasa sesuai kenyamanan masing-masing. Walaupun bebas, terdapat kesadaran kolektif untuk menjaga keharmonisan dengan menyesuaikan diri terhadap norma komunitas dan menghindari konflik terbuka. Kesamaan minat terhadap Windah, selera humor, serta praktik saling mengingatkan menjadi mekanisme utama dalam pemeliharaan hubungan sosial. Dengan demikian, tatanan sosial komunitas FWB bersifat fleksibel namun tetap mampu mengarahkan interaksi agar berjalan dinamis dan terkendali.

3. PEMBAHASAN

Bab ini membahas temuan penelitian mengenai interaksi sosial dalam komunitas Fans Windah Basudara di platform X dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Pembahasan difokuskan pada proses pembentukan makna, simbol, konsep diri, dan tindakan sosial yang muncul melalui interaksi antaranggota komunitas.

3.1 Makna Simbolik Sebagai Dasar Tindakan Anggota Komunitas FWB

Dalam premis pertama interaksionisme simbolik, Blumer menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna subjektif mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para anggota komunitas FWB di platform X menggunakan beberapa istilah khas dalam komunikasinya seperti ia, gusy, kocak, dan sapaan akrab Windut sebagai bagian dari pola komunikasi mereka. Istilah tersebut tidak datang tiba-tiba melainkan terbentuk dari kebiasaan anggota dalam berinteraksi sehari-hari lalu dipahami bersama sebagai simbol identitas bersama di komunitas.

Dapat terlihat bahwa bahasa internal komunitas FWB dapat menjadi ruang interaksi yang membantu antaranggota menjadi lebih akrab, terhubung, dan berada dalam satu ruang digital walau tidak saling mengenal secara langsung.

Makna dari beberapa informan juga berbeda-beda tergantung bagaimana mereka memaknai sebuah realitas sosial dan pengalaman berinteraksi. Seperti pendapat R.A dan I.Z yang memaknainya sebagai tanda keakraban dan kedekatan seperti teman sendiri, sementara anggota lain seperti N.S dan A.M hanya menganggap penggunaan bahasa khas tersebut sebagai hiburan internal semata agar cara komunikasi antaranggota terasa lebih menyenangkan. Kemudian pada penggunaan istilah kocak yang dapat berubah maknanya apabila digunakan oleh anggota lama, baru, bahkan orang luar komunitas. Informan R.A dan S.S menjelaskan bahwa kata kocak dipahami bersama oleh para anggota internal komunitas sebagai kata candaan dan pelengkap saat berinteraksi.

Dengan demikian, bahasa khas komunitas FWB tidak hanya berfungsi sebagai gaya komunikasi, tetapi juga sebagai landasan tindakan sosial anggota. Hal ini sejalan dengan gagasan Blumer bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna yang dimiliki terhadap simbol tertentu, di mana makna tersebut lahir dan dipertahankan melalui proses interaksi sosial di dalam komunitas.

3.2 Makna Simbolik Anggota Komunitas FWB Tercipta Melalui Interaksi Sosial

Premis kedua interaksionisme simbolik, Blumer menegaskan bahwa makna tidak melekat pada suatu simbol sejak awal, melainkan tercipta melalui proses interaksi sosial. Temuan menunjukkan bahwa makna dari istilah-istilah khas komunitas FWB tidak muncul secara tiba-tiba melainkan dapat tercipta melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara dinamis antaranggota.

Istilah tersebut awalnya didapat dari siaran langsung konten Windah Basudara kemudian dibawa ke komunitas melalui potongan video, editan foto, bahkan komentar anggota lain yang

selanjutnya dipakai berulang oleh anggota lain yang ikut berinteraksi. Penggunaan yang berulang dalam percakapan sehari-hari memungkinkan istilah tersebut dipraktikkan, diamati, dan dipahami bersama. Proses ini diperkuat oleh peran anggota lama yang menjelaskan konteks penggunaan istilah kepada anggota lain, sehingga bahasa internal komunitas terbentuk sebagai hasil interpretasi kolektif yang semakin menguat seiring intensitas interaksi.

Melalui interaksi tersebut, para anggota membentuk pemahaman bersama mengenai konteks penggunaan bahasa khas, fungsi humor, dan simbol-simbol lain dalam percakapan. Beberapa istilah dapat dipatenkan apabila memperoleh persetujuan sosial dalam ungahan pedoman informal seperti KBBW kemudian akan dipakai dalam interaksi lain. Dengan demikian, bahasa khas komunitas FWB di platform X merupakan bukti bahwa makna diciptakan, dinegosiasikan, kemudian dipertegas melalui interaksi antaranggota, hal ini sejalan dengan premis interaksionisme simbolik menurut Blumer yaitu makna adalah produk sosial yang lahir dari proses interaksi bukan dari individu secara terpisah.

3.3 Perubahan Makna Anggota melalui Interpretasi Ulang

Berdasarkan hasil temuan lapangan, makna simbol-simbol bahasa khas dalam komunitas FWB menunjukkan adanya keberagaman pemaknaan sejak digunakan dalam interaksi antaranggota. Anggota komunitas tidak selalu memaknai istilah yang sama secara seragam, melainkan menafsirkannya sesuai dengan pengalaman interaksi, latar belakang, serta tujuan komunikasi masing-masing. Perbedaan ini tampak dari cara anggota memahami bahasa khas sebagai simbol keakraban maupun sebagai hiburan internal dalam komunitas.

Proses interpretasi ulang ini semakin terlihat ketika simbol bahasa digunakan dalam konteks interaksi yang berbeda, seperti saat istilah dibawa ke platform lain, dipahami oleh pihak eksternal non-penggemar, atau digunakan oleh anggota baru yang belum memiliki pengalaman interaksi yang memadai di dalam komunitas. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa makna simbol dapat berubah dan disesuaikan dengan situasi sosial yang dihadapi individu. Hal ini tercermin dari pengalaman salah satu informan yang menceritakan pertemuannya dengan anggota FWB yang menggunakan istilah “*kocak*” di luar komunitas, serta dari cara anggota baru memaknai istilah tersebut pada tahap awal bergabung.

Perbedaan latar belakang pengalaman dan intensitas keterlibatan menyebabkan anggota memaknai simbol bahasa secara beragam. Informan R.A. dan I.Z. memaknai istilah khas sebagai tanda keakraban dan kedekatan layaknya teman sendiri, sementara informan N.S. dan A.M. memaknainya sebagai bentuk hiburan internal agar interaksi terasa lebih santai dan menyenangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa makna tidak sepenuhnya melekat pada simbol bahasa itu sendiri, melainkan bersifat fleksibel dan terus dinegosiasikan melalui proses interpretasi individu. Hal ini sejalan dengan premis interaksionisme simbolik Blumer yang menyatakan bahwa makna dapat dimodifikasi melalui proses interpretasi ulang dalam interaksi sosial. Dengan demikian, istilah khas komunitas FWB merepresentasikan makna simbolik yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perbedaan konteks serta pengalaman sosial anggota

3.4 Pembentukan Konsep Diri dalam Interaksi Anggota Komunitas FWB

Berdasarkan hasil temuan di subbab ini, dapat dilihat bahwa konsep diri anggota komunitas FWB terbentuk melalui pengalaman interaksi yang berulang di dalam komunitas. Para informan merasakan keterhubungan melalui kesamaan humor, bahasa, dan simbol internal lainnya, mereka mulai membentuk identitas tertentu yang hanya muncul ketika berinteraksi dengan sesama anggota komunitas FWB. Munculnya identitas ini ditandai dengan pengalaman sosial yang terus menerus memperkuat perasaan cocok, merasa diterima dan aman untuk mengekspresikan diri menggunakan gaya komunikasi khas komunitas.

Proses ini dapat menunjukkan bahwa konsep diri tidak muncul secara individual melainkan

terbentuk melalui sebuah hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan interaksinya. Konsep diri yang dibawa oleh anggota bersifat fleksibel dimana dirinya akan menyesuaikan kondisi saat berinteraksi. Beberapa anggota membawa gaya komunikasi FWB ke dunia nyata maupun ke platform lain, sementara sebagian lainnya hanya menunjukkan identitas dirinya sebagai penggemar disaat berinteraksi dengan sesama penggemar maupun saat membahas idolanya.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman interaksi sosial setiap individu berperan berbeda-beda dalam membentuk konsep diri, namun tetap dipengaruhi oleh norma komunikasi yang berlaku di dalam komunitas. Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan premis interaksionisme simbolik Blumer yang menjelaskan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses interaksi sosial, di mana individu memahami dirinya berdasarkan respon dan makna yang diberikan oleh orang lain.

3.5 Konsep Diri sebagai Tindakan Sosial Anggota Komunitas

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa cara bertindak anggota komunitas FWB sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang tercipta melalui interaksi yang berkepanjangan di komunitas. Ketika anggota memandang dirinya sebagai bagian dari komunitas, mereka cenderung menyesuaikan tindakan komunikasinya dengan norma dan budaya yang berlaku, seperti penggunaan humor internal, pola ketikan tertentu, serta bahasa khas komunitas. Tindakan tersebut dipahami sebagai sesuatu yang wajar karena didasarkan pada makna bersama yang lahir dari kegemaran dan ketertarikan yang sama terhadap figur Windah Basudara.

Konsep diri yang terbentuk mempengaruhi tingkat kepercayaan diri anggota dalam bertindak di ruang interaksi, terutama dalam menggunakan bahasa dan humor komunitas FWB di platform X. Beberapa informan mengaku lebih percaya diri karena merasa diterima karena memahami pola komunikasi kelompok walaupun ada yang terpengaruh namun tetap berhati-hati dan sebagian informan mengaku tingkat kepercayaan

dirinya tidak terpengaruh karena telah merasakan percaya diri sejak awal.

Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa tindakan sosial anggota dalam mengekspresikan humor, memilih bahasa, dan menampilkan diri di ruang publik sangat berkaitan dengan bagaimana mereka memandang dirinya sendiri dalam komunitas. Demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan anggota dalam mengekspresikan humornya, pemilihan bahasa dan gaya ketik, serta bagaimana cara menampilkan diri di ruang publik sangat berkaitan dengan bagaimana mereka memandang diri sendiri sebagai bagian dari komunitas FWB. Terbentuknya konsep diri itulah yang kemudian mengarahkan cara mereka bertindak dalam konteks komunikasi sehari-hari, sejalan dengan pandangan interaksionisme simbolik.

3.6 Pembentukan Nilai Budaya melalui Proses Sosial dalam Komunitas FWB

Melalui hasil temuan lapangan, nilai humor dan solidaritas dalam komunitas FWB di platform X terbentuk melalui proses sosial yang berkepanjangan sehingga menjadi pedoman interaksi bagi anggota. Humor dijadikan sebagai simbol identitas yang menyatukan anggota melalui bahasa khas, gaya ketik, dan plesetan. Sedangkan solidaritas muncul dari praktik nyata seperti saling membantu, penengah konflik, memberi klarifikasi, bahkan terlibat kegiatan sosial seperti donasi yang diselenggarakan oleh Windah Basudara. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, hal ini tidak terjadi secara instan namun adanya hubungan emosional yang terjalin karena proses interaksi yang berulang dan proses pemaknaan bersama sehingga membuat anggota merasa lebih dekat satu sama lain, setara, dan menjadi bagian dari kelompok yang memiliki kesamaan identitas.

Nilai humor dan solidaritas tidak hanya membentuk gaya komunikasinya saja melainkan dapat membentuk masyarakat kecil dalam komunitas FWB. Interaksi yang terus berlangsung membentuk pola perilaku kolektif seperti sikap ramah, saling mendukung, dan kecenderungan untuk menghindari konflik demi menjaga kenyamanan ruang komunitas. Pengalaman masa lalu, seperti penutupan

komunitas sebelumnya, turut memengaruhi cara anggota membangun nilai kebersamaan dan kehati-hatian dalam berinteraksi agar komunitas tetap aman dan berkelanjutan.

Dengan demikian, nilai-nilai yang dihasilkan dari proses sosial tersebut tidak hanya membentuk gaya komunikasi anggota, tetapi juga membangun budaya komunitas yang membedakan FWB dari komunitas fandom lainnya. Nilai humor dan solidaritas berperan dalam membentuk masyarakat kecil di ruang digital, di mana identitas personal anggota sekaligus diarahkan oleh norma dan budaya yang lahir dari interaksi sosial yang terus dipraktikkan dan dipertahankan bersama.

3.7 Pembentukan Tatanan Sosial melalui Interaksi Anggota Komunitas FWB

Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat terlihat bahwa tatanan sosial dalam komunitas FWB terbentuk secara alami melalui interaksi yang berkepanjangan antaranggota. Tatanan tersebut tercermin dari pola komunikasi, norma praktik sosial, serta adanya struktur komunitas seperti aturan dan admin dalam mengawasi jalannya interaksi. Kebiasaan yang berulang, seperti penggunaan bahasa khas dan sikap saling peduli antaranggota, berfungsi sebagai mekanisme pengaturan sosial yang menjaga interaksi tetap tertib, terarah, dan mempertahankan kedekatan sosial di dalam komunitas.

Proses pembentukan tatanan sosial ini juga dipengaruhi oleh figur utama dalam komunitas yaitu Windah Basudara. yang menjadi pemicu awal interaksi dan sumber simbol bersama. Dalam dinamika tersebut, anggota tidak hanya bertindak berdasarkan makna yang mereka pahami, tetapi juga terlibat dalam proses negosiasi sosial mengenai batas-batas perilaku yang dapat diterima. Peran admin menjadi penting sebagai pengelola ruang interaksi, terutama dalam menjaga norma komunitas dan menengahi potensi konflik agar tatanan sosial tetap terpelihara.

Dengan demikian tatanan sosial komunitas FWB di platform X ini merupakan hasil bersama dari praktik komunikasi sehari-hari yang terus dikembangkan dan dipertahankan. Sejalan

dengan premis ketujuh interaksionisme simbolik Blumer yang menekankan bahwa tatanan sosial lahir dari interaksi sosial yang bermakna, sehingga memungkinkan komunitas FWB menjaga keharmonisan ruang interaksi digitalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dalam komunitas Fans Windah Basudara (FWB) di platform X berlangsung sebagai proses interaksi simbolik. Makna, identitas, dan pola tindakan anggota terbentuk melalui penggunaan simbol, bahasa, dan praktik komunikasi yang berkembang secara kolektif. Komunitas FWB tidak hanya berfungsi sebagai ruang berbagi informasi tentang Windah Basudara, tetapi juga sebagai ruang sosial digital untuk membangun kedekatan dan rasa kebersamaan. Bahasa khas, humor, meme, dan gaya ketikan menjadi simbol yang menandai identitas bersama komunitas ini.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, simbol-simbol yang digunakan dalam komunitas FWB memperoleh makna melalui interaksi yang berulang dan proses interpretasi antaranggota. Makna istilah dan gaya komunikasi bersifat dinamis karena dimodifikasi sesuai konteks dan pengalaman individu. Proses ini turut membentuk konsep diri anggota sebagai bagian dari komunitas FWB. Konsep diri tersebut mempengaruhi cara anggota berkomunikasi, menyesuaikan diri, serta berpartisipasi dalam interaksi komunitas.

Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus juga melahirkan nilai dan tatanan sosial dalam komunitas FWB, seperti humor, solidaritas, dan kepedulian antaranggota. Nilai-nilai ini tercermin dalam hubungan yang relatif harmonis, praktik saling mendukung, serta partisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, komunitas FWB dapat dipahami sebagai ruang sosial yang diatur oleh norma dan makna bersama. Keseluruhan proses tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam komunitas FWB dapat dijelaskan secara utuh melalui perspektif interaksionisme simbolik.

SARAN

1. Bagi anggota, disarankan untuk tetap menjaga etika berkomunikasi dan menggunakan simbol komunitas dengan tepat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dengan pihak lain. Juga partisipasi dalam diskusi, interaksi, dan kegiatan sosial juga perlu dipertahankan untuk memperkuat solidaritas bersama dan komunitas yang berkelanjutan.
2. Bagi pemilik dan admin komunitas diharapkan dapat terus mengawasi dinamika interaksi, penggunaan bahasa, dan perilaku anggota agar budaya komunitas tetap terjaga dan konsisten.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas fokus dengan membandingkan komunitas FWB dengan komunitas fandom lain untuk melihat perbedaan pola pemaknaan simbol. Selain itu, dapat menggunakan metode yang lebih beragam diharapkan untuk memperoleh gambaran interaksi yang lebih mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Setiadarma, Ahmad Zaki Abdullah, Priyono Sadijo, & Dwi Firmansyah. (2024). Tinjauan Literatur Transformasi Sosial dalam Era Virtual. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 232–244.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2930>
- Clara, N. T. (2017). *Interaksi Simbolik di Komunitas LGBT Lesbian Gay Biseksual Transgender Suara Kita*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40170>
- Fara Hasna Arifah, & Yuli Candrasari. (2022). Pola Komunikasi Virtual Dalam Komunitas Games Online. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 2(2), 55–66.
<https://doi.org/10.55606/juitik.v2i2.206>
- Nouvan. (2025). *Negara dengan Pengguna X (Twitter) Terbanyak Juli 2025, Indonesia Urutan Keempat*.
<https://dataloka.id/humaniora/4627/negara-dengan-pengguna-x-twitter-terbanyak-juli-2025-indonesia-urutan-keempat>

- dengan-pengguna-x-twitter-terbanyak-juli-2025-indonesia-urutan-keempat/
- Pribadi, R., & Herdiana, A. (2023). Analisis Interaksi Simbolik Gamers Mobile Legends Dalam Perspektif George Herbert Mead. *Jurnal Komunikasi Peradaban*, 1(2), 18–28.
- Rahma, R. M., Kurnia, A., Ramdhani, A. N., & Listyani, R. H. (2024). Kajian Interaksionisme Simbolik terhadap Pengakuan Non-Binary Mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam Media Sosial Twitter. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.30595/jssh.v8i1.15574>
- Safa, N., Aulia, Y. G., Syahputra, A. D., & Islami, A. Y. (2025). *Analisis Bahasa Slang pada Komunitas Windah Basudara di Aplikasi X*. 3.
- Varas, D., & Mardhiah, D. (2022). Cyberbullying: Study Interaksi Simbolik Pada Mahasiswa Kota Padang dalam Game PUBG Mobile. *Jurnal Perspektif*, 5(1), 116–125. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/603>